

PREFERENSI MASYARAKAT LOKAL PADA PENGEMBANGAN WISATA CURUG CIPENDOK

Oleh:

Abdul Aziz Ahmad¹⁾ dan Emmy Saraswati¹⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jenderal Soedirman
Email: rekan.aziz@gmail.com

ABSTRACT

This study tried to research some constraints and future prospects of developing the Cipendok Waterfall Tourist Area, and also to find out any economies potencies of the area to increase local community economic welfare that lived in around of the forest location. This study focused on analyzing of local community preferences on government effort that develop the tourism object. To analyze and solve, this research used two analytical tools. There are preference analyses on local participant of Cipendok Waterfall development, and SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, and Threat) analyses. On local community perspective, Cipendok Waterfall development had positive effect to them, though the effect was indirectly. The community had perception more that the area developments tended to increase local employment. Nonetheless, in recent years the community believed that the efforts to develop the area tended to decrease. It was identified from the community perception that the tourism area condition was unchanged significantly, and even tend to deteriorate. From SWOT consideration, one of strength factors was local communities had a mind to participate actively to develop Cipendok Tourism Area. However they considered that improper of infrastructure conditions had hampered it. They hoped that local government will intensify the tourism expansion by building tourism village programs and increase tourism development by using horticulture base approach. Also they wanted to belong in animal husbandry program, in partnership program with private sectors, also to create village building, and established in livestock cooperation.

Keywords: Cipendok Waterfall, local community, tourism

PENDAHULUAN

Meskipun sektor pariwisata ini merupakan sektor ekonomi tambahan (pelengkap), namun perkembangannya di era modern menunjukkan pengaruh yang penting. Sektor pariwisata juga merupakan sektor yang terbuka untuk terciptanya lapangan kerja, naiknya pendapatan masyarakat, maupun pendapatan daerah (Yusmiadi dan Witjaksono, 2012).

Menteri Negara Perencanaan Pembangunan nasional/Kepala Bappenas Alisjahbana, Alisjahbana (2011) mengemukakan pariwisata dalam ukuran regional dan global telah meningkat dengan pesat karena beberapa hal:

1. Pendapatan masyarakat semakin meningkat, terutama dengan makin meningkatnya jumlah *middle class* di Indonesia dan sejumlah negara berkembang lainnya.
2. Kecenderungan di masa kini bahwa perusahaan-perusahaan terkemuka (terutama yang berbentuk *Multi National Corporation*) mendorong para karyawannya untuk menikmati liburan.
3. Biaya perjalanan yang semakin murah karena diregulasi di industri penerbangan.
4. Penggunaan ICT (*Information and Communication Technology*) untuk menjual

produk wisata secara langsung kepada wisatawan sehingga akses wisata menjadi lebih cepat dengan biaya lebih murah.

5. Globalisasi dan *cross border business operation* telah mendorong meningkatnya perjalanan bisnis dan rekreasi.

Menurut Mackinnon, sebagaimana disampaikan Qomariyah (2009), bahwa keberhasilan pengelolaan daerah wisata bergantung pada kadar dukungan dan penghargaan yang diberikan kepada kawasan yang dilindungi oleh masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, untuk mengurangi tekanan terhadap hutan oleh masyarakat, maka masyarakat lokal harus difungsikan dalam kegiatan wisata yang berbasis masyarakat. Selain dapat meningkatkan kualitas kehidupan dalam masyarakat lokal, dengan keterlibatan langsung masyarakat lokal dalam pariwisata yang terkait dengan sektor kehutanan ini juga akan memberikan keuntungan di bidang ekonomi bagi pengelolaan hutan. Demartoto (2009) mencatat bahwa pengikutsertaan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan wisata alam adalah dapat mendorong perkembangan sosial ekonomi dan menyediakan sumber-sumber pendapatan bagi masyarakat lokal yang tidak mengancam sumber daya alam dasar, memberikan manfaat menyeluruh bagi masyarakat lokal, seperti

meningkatkan moral, ekonomi, dan obyektif lingkungan.

Beberapa riset telah menunjukkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata lokal. Sebagaimana hasil riset dari Sukmana (2010) pada upaya pemberdayaan masyarakat di wilayah penelitiannya menunjukkan program pemberdayaan masyarakat (komunitas) berbasis potensi dan kearifan nilai lokal juga mampu meningkatkan daya tarik Daerah Tujuan Wisata (DTW) dalam mendukung program pengembangan Kota Batu sebagai kota Pariwisata.

Beberapa penelitian lain menunjukkan masih kurangnya peran serta masyarakat lokal. Utama (2006) memperlihatkan pada studi kasus pariwisata di Bali, perkembangan pariwisata berpengaruh signifikan pada kinerja perekonomian Bali dan perubahan struktur ekonomi namun tidak berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat. Sianturi (2007) meneliti sikap dan partisipasi masyarakat lokal pada pengembangan Curug Kembar Batu Layang di Bogor menyimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan obyek wisata tersebut cenderung moderat. Pada hasil penelitian lainnya, Wijayanti, et al. (2008) yang menyimpulkan bahwa permintaan rekreasi di wilayah Gunung Salak Endah kabupaten Bogor lebih dipengaruhi oleh faktor biaya perjalanan, jarak, pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, serta faktor informasi yaitu lamanya wisatawan mengetahui keberadaan obyek wisata.

Secara khusus di Kabupaten Banyumas, meskipun secara spesifik belum terukur secara menyeluruh mengenai dampak dan kontribusi ekowisata di daerah ini, pariwisata menjadi sektor yang seharusnya dapat diandalkan. Dengan dukungan *amenity* yang khas, termasuk budaya lokal maupun dukungan masyarakat lokal, potensi wisata di Banyumas seharusnya dapat mampu meningkat lebih lanjut.

Dari hasil observasi awal diperoleh informasi pertumbuhan yang positif dari sisi tingkat kunjungan wisata ke wilayah Banyumas sejak tahun 2002 – 2008. Namun pada tahun 2009 dan 2011 tingkat pengunjung cenderung menurun. Pada tahun 2011, total kunjungan wisatawan ke Banyumas tercatat dilakukan oleh 458.547 orang wisatawan, yang terdiri dari 454.942 wisatawan domestik (99,21% dari total wisatawan) dan 3.605 wisatawan asal mancanegara (0,79% dari total wisatawan). Jumlah ini lebih kecil daripada jumlah wisatawan tahun 2008 yang mencapai 549.673 orang di mana 98,13% merupakan wisatawan domestik dan 1,87% merupakan wisatawan mancanegara (BPS Banyumas, 2012).

Obyek Wisata Banyumas, selain Baturraden terdapat beberapa lokasi yang memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Daerah wisata yang cukup menarik untuk dikaji adalah Wisata Cipendok. Di lokasi wisata ini, tingkat kunjungan

wisata sekitar 8,36% dari total kunjungan wisata Banyumas pada tahun 2011 dan pertumbuhan juga positif, sebesar 1,69%. Tingkat kunjungan Cipendok adalah kedua terbesar setelah Baturraden (BPS Banyumas, 2012).

Minat kunjungan ke Wisata Cipendok menunjukkan tren menguat, lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan minat wisata ke Baturraden sebagai ikon wisata Banyumas. Meskipun trennya meningkat, pengembangan wisata Cipendok relatif tertinggal dibandingkan pengembangan wisata Baturraden. Wisata Cipendok memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagaimana wisata air terjun lain. Melihat potensinya, perlu digali lebih lanjut kendala dan prospek pengembangan wisata Cipendok. Selain itu yang perlu dikaji lebih lanjut bagaimana potensi pengembangan wisata Cipendok bagi peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal, yaitu masyarakat kawasan hutan dan sekitar wisata Cipendok. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengungkap preferensi masyarakat sekitar wisata Cipendok pada potensi pengembangan obyek wisata tersebut sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah analisis preferensi pada penilaian partisipasi masyarakat. Merujuk pada cara penelitian lapangan Setyorini (2004), analisis pemetaan partisipatif ini digunakan untuk mengidentifikasi peran, fungsi dan tingkat komitmen dari setiap subyek/stakeholders yang terlibat dalam setiap tahap pengembangan wilayah. Peran dari fungsi dari subyek ini dideskripsikan berdasarkan hasil observasi di lapangan maupun wawancara dengan subyek yang bersangkutan. Untuk mendukung analisis ini digunakan metode pembobotan dengan skala-skala yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Skor skala pada rentang tertinggi adalah pada nilai 0 untuk penilaian terendah sampai 10 untuk tertinggi.

Kedua adalah analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*). Rangkuti (2006) menjelaskan SWOT adalah identitas berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi pelayanan. Analisis ini didasarkan pada logika yang untuk memaksimalkan peluang dan sekaligus dapat mereduksi kekurangan dan ancaman. S dan W mengidentifikasikan kekuatan dan kelemahan internal daerah dalam hal ini berkaitan dengan kinerja manajemen investasi. O dan T merupakan analisis eksternal – berupa peluang dan ancaman. Analisis SWOT dalam penelitian ini digunakan untuk merumuskan

strategi umum pengembangan wisata di Cipendok berbasis data-data preferensi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cipendok merupakan nama dari air terjun (curug) yang secara administratif berada di Desa Karang Tengah, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Posisi Curug Cipendok berada di lereng gunung Slamet. Gambar 1 memperlihatkan panorama air terjun Cipendok. Untuk menuju lokasi diperlukan waktu sekitar 45 menit sampai 1 jam perjalanan dari Purwokerto. Sebagai lokasi di mana Curug Cipendok berada, Desa Karang Tengah belum tercatat memperoleh manfaat penting dari keberadaan wisata Cipendok. Desa ini lebih mendapatkan manfaat dari sektor primer (pertanian) dibandingkan dari sektor jasa maupun industri pengolahan.



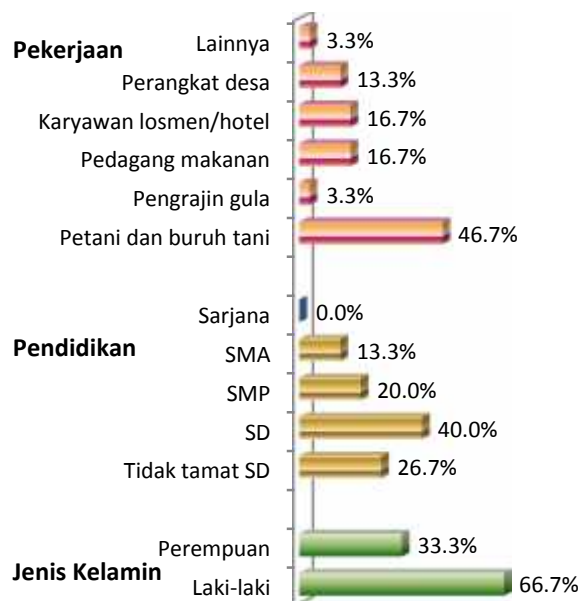
Sumber: Observasi lapangan, 2013

Gambar 1. Panorama Air Terjun Cipendok, Kabupaten Banyumas

Hasil survei lapangan menunjukkan pada sisi kategori pendidikan, mayoritas masyarakat sekitar Cipendok tergolong berpendidikan relatif rendah. Lulusan sekolah dasar mendominasi (40,0%) dan diikuti oleh responden yang tidak sampai tamat SD (26,7%). Responden dengan pendidikan SMP sebanyak 20,0%. Pendidikan yang lebih tinggi pada masyarakat sekitar hanya sampai lulusan SMA yang berjumlah 13,3%. Meskipun kemungkinan terdapat responden berpendidikan lebih tinggi lagi, namun pada survei lapangan tidak diperoleh warga sekitar dengan pendidikan tinggi.

Mayoritas responden masyarakat lokal menyatakan bahwa Lokawisata Cipendok pada dasarnya memberikan manfaat yang berarti bagi mereka. Sebanyak 53,3% menyatakan hal tersebut. Manfaat adanya wisata Curug Cipendok cenderung tidak secara langsung berpengaruh pada

kenaikan pendapatan masyarakat lokal. Sebaliknya, sebanyak 46,7% responden menyatakan bahwa wisata Cipendok tidak memberikan tambahan pendapatan berarti.



Gambar 2. Profil Umum Responden Tenaga Kerja Sekitar

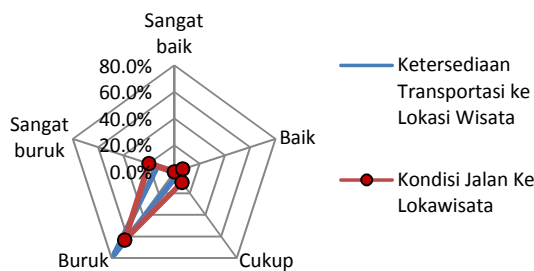
Meskipun dampak positif dari wisata Cipendok bersifat tidak langsung, masyarakat lokal lebih melihat keberadaan Curug Cipendok mampu meningkatkan lapangan kerja. Sebanyak 50% responden menyatakan hal ini. Demikian pula keberadaan obyek wisata ini juga berdampak pada peningkatan sarana infrastruktur. Adanya pembangunan jalan beraspal ke lokasi wisata memberikan kontribusi penting bagi aksesibilitas warga dalam berinteraksi. Faktor tambahan pengetahuan merupakan aspek yang paling dianggap memberikan dampak paling besar bagi masyarakat. Sekitar 73,3% masyarakat melihat bahwa pengembangan obyek wisata Cipendok secara langsung mendorong masyarakat untuk belajar dan salah satunya adalah berupa interaksi dengan pengunjung.

Dengan manfaat yang diterima masyarakat lokal, secara umum masyarakat lokal cenderung melihat wisata Cipendok kurang memberikan dampak negatif. Hanya sekitar 26,7% masyarakat lokal melihat wisata Cipendok berpotensi merugikan mereka. Jenis gangguan yang diterima penduduk lokal antara lain aspek perilaku wisatawan (50,0%), peningkatan polusi (36,4%) dan kemungkinan meningkatnya sampah (66,7%). Buangan sampah merupakan jenis gangguan yang paling dikhawatirkan oleh masyarakat lokal ini.

Pada sisi perkembangannya, masyarakat lokal melihat pada beberapa tahun terakhir ini

terjadi rendahnya upaya pengembangan Cipendok lebih lanjut. Hal ini teridentifikasi dari masyarakat lokal yang cenderung berpendapat kondisi Wisata Cipendok relatif tidak terdapat perubahan yang cukup berarti dan cenderung memburuk. Sebanyak 54% responden melihat tidak ada pembangunan berarti di obyek wisata Cipendok dan 33% memiliki pandangan obyek wisata ini cenderung semakin memburuk. Hanya sekitar 14% saja masyarakat lokal yang melihat adanya pembangunan berarti pada obyek wisata Cipendok.

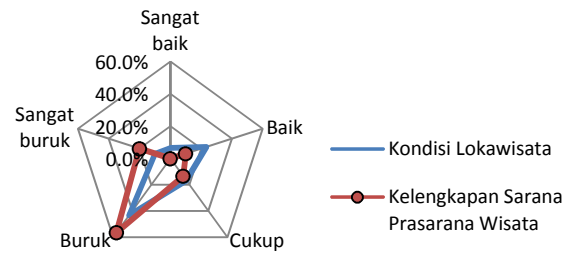
Gambaran tersebut terinci pada preferensi masyarakat lokal pada kondisi obyek Wisata Cipendok. Dari survei lapangan dapat diperoleh informasi untuk kategori transportasi dan infrastruktur jalan raya tergolong rendah dalam pengembangannya. Hanya sekitar 6,7% responden masyarakat lokal yang menilai upaya penyediaan transportasi umum ke lokawista semakin baik. Mayoritas responden melihat upaya pengembangan sarana transportasi tersebut relatif buruk dan sangat buruk (90,0%). Hal yang tidak jauh berbeda dengan kondisi infrastruktur jalan, di mana hanya sekitar 16,7% responden yang menyatakan pembangunan jalan relatif cukup dan baik.



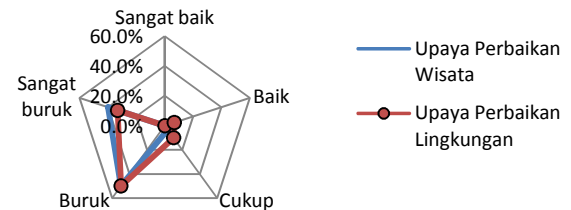
Gambar 3. Preferensi Masyarakat Lokal pada Kondisi Transportasi

Pada sisi kondisi lokawisata, secara umum masyarakat lokal menilai kondisinya relatif tidak terdapat perkembangan berarti dan cenderung memburuk. Sebanyak 53,3% responden menyatakan hal tersebut. Kondisi ini juga didorong oleh makin menurunnya fungsi sarana dan prasarana di dalam obyek wisata tersebut. Responden menilai sarana prasarana yang terdapat di dalam lokawisata relatif buruk (76,7%).

Rendahnya upaya perbaikan obyek wisata merupakan penyebab dari menurunnya fungsi prasarana dan sarana di lokawisata. Masyarakat menilai upaya perbaikan lokawisata relatif rendah. Sekitar 90,0% responden menyatakan hal tersebut. Di samping itu upaya perbaikan dan penataan lingkungan wisata juga dinilai tidak terdapat perkembangan yang cukup berarti.



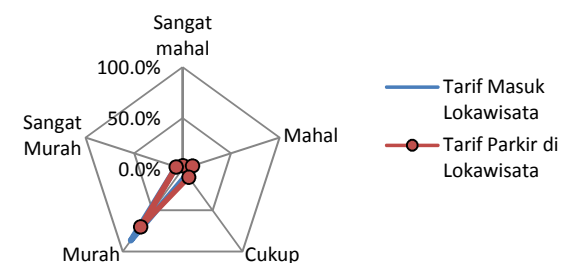
Gambar 4. Preferensi Masyarakat Lokal pada Kondisi Lokawisata



Gambar 5. Preferensi Masyarakat Lokal pada Upaya Pengembangan Lokawisata

Pada sisi biaya yang ditanggung pengunjung, masyarakat lokal menilai biayanya relatif rendah. Baik tarif masuk maupun tarif parkir di wisata Cipendok cenderung murah. Sekitar 93,3% responden menilai tarif masuk lokawista tergolong murah dan 76,7% responden menilai tarif parkir tergolong murah.

Meskipun masyarakat lokal melihat masih belum mencukupinya upaya untuk memperbaiki kondisi obyek wisata Curug Cipendok, masyarakat menilai pada dasarnya obyek wisata tersebut memiliki potensi yang tinggi jika dikembangkan lebih lanjut. Masyarakat lokal mengharapkan adanya perbaikan dalam sarana dan prasarana di lokawisata maupun lingkungan lokawisata juga akan memberikan kontribusi positif pada perekonomian mereka.

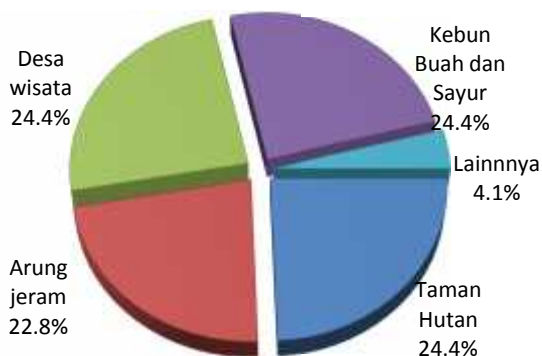


Gambar 6. Preferensi Masyarakat Lokal pada Tarif Lokawisata

Oleh karena itu, masyarakat lokal mengharapkan adanya perluasan jenis wisata untuk mampu menarik lebih banyak wisatawan dan sekaligus memberikan manfaat lapangan kerja bagi penduduk lokal. Jenis wisata tambahan yang

potensial untuk dikembangkan terutama adalah untuk jenis wisata desa wisata, kebun buah dan sayur, serta wisata taman hutan.

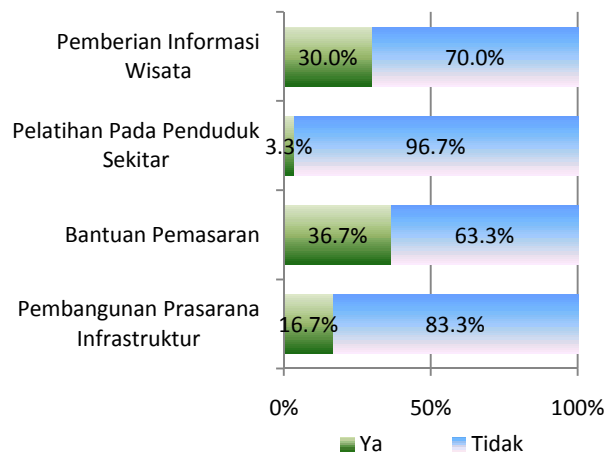
Adanya desa wisata akan secara langsung meningkatkan peran aktif masyarakat lokal dalam pengembangan wisata di daerahnya. Ragam potensi lokal akan dikembangkan jika pemerintah berupaya menggalakkan potensi desa wisata. Demikian pula keberadaan wisata kebun buah dan sayur diharapkan akan mendorong peningkatan produksi hortikultura di Banyumas dan sekaligus menarik wisatawan. Konsep wisata kebun buah dan sayur terbukti telah memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal di beberapa daerah lain. Di sisi lain, upaya perluasan wisata dapat berupa taman hutan yang akan mendorong keterlibatan warga lokal dalam kegiatan wisata Cipendok sebagai penyedia berbagai jasa dan produk untuk wisatawan.



Gambar 7. Kemungkinan Perluasan Jenis Wisata Menurut Masyarakat Lokal

Terkait dengan beberapa jenis bantuan yang bersifat pengembangan usaha pada masyarakat lokal, responden melihat pemberian bantuan tersebut masih tergolong minim. Untuk sisi pembangunan infrastruktur yang meliputi bantuan tempat usaha, termasuk pasar desa, hanya sekitar 16,7% responden yang menyatakan menerima manfaatnya. Demikian pula pada jenis pelatihan pada penduduk sekitar, hanya sekitar 3,3% warga yang telah mendapatkannya. Jenis bantuan yang tergolong lebih baik adalah pada bentuk penyuluhan wisata dan bantuan pemasaran produk. Masing-masing upaya pemberdayaan masyarakat lokal bantuan tersebut diterima oleh sekitar 30,0% dan 36,7% warga.

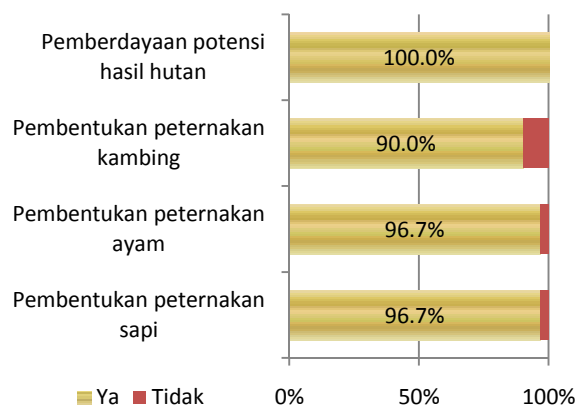
Peran lembaga pemerintah, swasta maupun pihak lain dalam mendorong perekonomian masyarakat lokal di Cipendok diperlukan. Hasil survei memperlihatkan hampir keseluruhan masyarakat lokal menginginkan bantuan tersebut. hanya sebanyak 6,7% responden saja yang menganggap bantuan tersebut tidak diperlukan.



Gambar 8. Peran Pemerintah pada Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Dari beragam jenis usaha yang diperkirakan dapat mendorong peningkatan pendapat masyarakat lokal, upaya pemberdayaan potensi hasil hutan merupakan usaha yang paling diminati. Seluruh responden menginginkan jenis usaha tersebut. Keterlibatan masyarakat sekitar hutan dalam pemanfaatan hutan negara merupakan hal yang wajar. Dengan melihat kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan hutan, keterlibatan masyarakat untuk memanfaatkan hutan negara memerlukan koordinasi yang intensif antara lembaga pemerintah, swasta maupun pihak PT Perhutani.

Jenis usaha lainnya adalah bantuan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk beternak sapi dan ayam. Sekitar 96,7% responden menyetujui adanya jenis bantuan tersebut. Sementara untuk peternakan kambing cenderung kurang diminati dibandingkan ternak ayam dan sapi.



Gambar 9. Perlu/Tidaknya dan Jenis Usaha Peningkatan Pendapatan Masyarakat Lokal

Pada saat ini penentuan lokasi Cipendok sebagai wilayah peternakan sapi telah diupayakan. Namun demikian keterlibatan masyarakat dalam peternakan tersebut masih tergolong rendah.

Masyarakat lokal mengharapkan adanya keterlibatan mereka secara aktif dalam usaha tersebut. Keterlibatan tersebut dapat berbentuk kerja sama inti-plasma, bantuan pemeliharaan ternak ke warga dalam bentuk desa binaan dan juga pembentukan koperasi warga. Tidak adanya penolakan responden atas upaya kelembagaan untuk memberdayakan masyarakat lokal ini menunjukkan adanya ekspektasi positif penduduk lokal dalam upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi mereka.

Keberadaan wisata curug cipendog pada awalnya diharapkan akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar karena harapan warga akan banyak tenaga kerja yang terserap di dalamnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun demikian, pada prakteknya hanya beberapa warga saja yang dapat terlibat langsung dalam Lokawisata Cipendog. Masyarakat menilai keberadaan Lokawisata sampai sejauh ini tidak memberikan dampak langsung pada tambahan penghasilan mereka. Penyerapan tenaga kerja langsung oleh manajemen di Lokawisata Cipendok pada tenaga kerja lokal hanya pada saat-saat tertentu terutama saat libur hari raya lebaran saja, di mana sebagian kecil menjadi juru parkir tambahan dan sebagian lain berdagang makanan di pusat lokawisata. Karena itu, secara umum keberadaan Curug Cipendog tidak terlalu memberikan kontribusi ekonomi secara langsung bagi masyarakat sekitar.

Di samping itu, terdapat beberapa warga lokal yang sebagian dapat mendapatkan pekerjaan di hotel yang berdiri di sekitar objek wisata Curug Cipendog. Namun, tenaga kerja lokal yang terserap di hotel relatif sedikit karena pihak pemilik hotel tidak sepenuhnya menggunakan tenaga kerja lokal dan sebaliknya sebagian besar adalah karyawan dari luar Cipendok dan di antaranya yang sudah bekerja sebelumnya di Lokawisata Baturaden. Masyarakat sekitar hanya dipekerjakan untuk kegiatan fisik saja seperti buruh bangunan yang hanya bersifat sementara tidak untuk jangka panjang.

Dari perspektif birokrasi di tingkat desa, yaitu Desa Karangtengah di mana lokasi Curug Cipendog berada, keberadaan Curug Cipendog seharusnya dapat berdampak baik bagi masyarakat sekitar lebih banyak lagi apabila masyarakat sekitar dapat dilibatkan lebih banyak lagi. Sebagian masyarakat juga menilai terdapat perkembangan dampak negatif bagi masyarakat akibat munculnya ragam hiburan yang berada di sekitar lokasi.

Dari uraian analisis tersebut, hasil analisis SWOT perspektif masyarakat lokal pada pengembangan obyek wisata Cipendok adalah sebagai berikut:

A. Kekuatan (S)

1. Cakupan wilayah hutan di Cipendok sebagai kawasan hutan lindung dan penyangga

2. Daya tarik alam yang masih natural di lingkungan obyek wisata Cipendok
3. Keinginan masyarakat untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan perluasan wisata Cipendok

B. Kelemahan (W)

1. Kerusakan dan tidak baiknya prasarana infrastruktur di dalam lokawisata (toilet dan mushola, kondisi jalan menuju air terjun)
2. Kurang tersedianya prasarana dan sarana penunjang wisata di lingkungan lokawisata, terutama toko cinderamata, tempat sampah
3. Kurang memadainya prasarana jalan raya menuju lokasi wisata, terutama jalan yang sempit dan berlobang
4. Latar belakang pendidikan masyarakat lokal tergolong rendah
5. Tingkat perekonomian masyarakat lokal yang tergolong rendah
6. Aksesibilitas lokasi yang relatif menyulitkan untuk dijangkau
7. Belum adanya pedoman pengembangan investasi secara khusus di sektor pariwisata

C. Peluang (O)

1. Lokasi wisata yang relatif berdekatan dengan wilayah perkotaan Purwokerto
2. Terbukanya pasar wisata secara umum
3. Peluang pengembangan wisata berbasis pertanian
4. Perkembangan media cetak untuk sarana promosi investasi di kawasan Cipendok
5. Efek *multiplier* dari pengembangan kawasan wisata yang berdampak bukan hanya pada peningkatan pendapatan daerah di sektor wisata namun juga dalam peningkatan nilai tambah sektor-sektor ekonomi lainnya.
6. Peluang bagi sektor swasta untuk melakukan investasi sesuai karakteristik kawasan Cipendok
7. Dukungan Rencana Tata Ruang dan Wilayah untuk mendorong pemanfaatan lahan dengan fokus di sektor pertanian (termasuk sektor perikanan dan peternakan)
8. Makin tingginya pendidikan masyarakat untuk sadar pada keberadaan lingkungan dan fungsi keberhanyutannya
9. Meningkatnya aktivitas ekonomi kreatif dalam kegiatan perekonomian nasional.
10. Tingginya permintaan pasar produk agroindustri pertanian dengan standar mutu dan ciri khas hasil produk setempat akan dapat menarik investor

D. Ancaman (T)

1. Pembangunan wisata berbasis alam, terutama yang memiliki potensi sejenis, di daerah lain
2. Menurunnya daya dukung lingkungan dan sosial budaya masyarakat akibat meningkatnya jumlah kunjungan wisata

3. Meningkatnya *illegal logging* yang mengancam fungsi hutan lindung
4. Perubahan budaya masyarakat lokal yang bersifat negatif akibat meningkatnya aktivitas pengunjung di lingkungan wisata,
5. Munculnya *enclave tourism* di mana penduduk lokal termarginalisasi akibat munculnya investasi baru di sektor perhotelan dan hiburan di sekitar kawasan wisata
6. Munculnya hunian-hunian baru di kawasan wisata yang mendorong meningkatnya pencemaran lingkungan dan mengancam fungsi lahan
7. Tuntutan pada kebutuhan sarana prasarana pendukung wisata mendorong tumbuhnya kegiatan ekonomi pada suatu kawasan dan memunculkan potensi persaingan yang tidak sehat pelaku usaha pariwisata.
8. Munculnya konflik sosial masyarakat karena proses pengembangan yang tidak melibatkan masyarakat setempat.
9. Degradasi lingkungan akibat pemanfaatan lahan hutan yang tidak sesuai peruntukannya

Terkait dengan kondisi SWOT tersebut, alternatif strategi yang bias dilakukan adalah:

E. Strategi SO

1. Mengembangkan kegiatan ekowisata berbasis partisipasi masyarakat lokal
2. Perluasan ekowisata dengan menggabungkan potensi alam Cipendok dengan kebudayaan Banyumasan
3. Tersedianya payung hukum untuk pengembangan dan perluasan lingkungan Cipendok untuk pemanfaatan ekonomi
4. Mendorong masyarakat setempat untuk menambah fungsi huniannya sebagai *homestay*, mendorong terwujudnya desa wisata dan termasuk upaya bantuan dari sektor perbankan.

F. Strategi WO

1. Peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia masyarakat lokal dengan pembinaan teknis
2. Mendorong terselenggaranya *Community Based Tourism* (CBT) yang melibatkan masyarakat lokal dalam tanggung jawab dan pengelolaan lingkungan wisata yang berkelanjutan
3. Mendorong munculnya pendidikan lingkungan pada masyarakat luas terutama anak sekolah dengan mengenalkan fungsi hutan alam secara langsung di lapangan (wisata edukatif)
4. Penyediaan sistem pengolahan sampah dan limbah di di sekitar fasilitas umum

G. Strategi ST

1. Perbaikan prasarana jalan raya menuju lokasi wisata

2. Mengembangkan model wisata terpadu antar lokasi wisat di Kabupaten Banyumas
3. Mendorong pembentukan konservasi ekoturisme atau kawasan ekowisata sebagai kawasan dengan peruntukan khusus yang pengelolaannya diberikan organisasi masyarakat yang berkompeten serta warga lokal

H. Strategi WT

1. Mendorong ketertarikan investor pada pengelolaan lahan di Cipendok
2. Integrasi promosi wisata yang melibatkan: pemerintah daerah – PT Perhutani – sektor swasta – pendidikan tinggi
3. Mempromosikan kegiatan *agroforest* yang meliputi: *agrisilvikultur* (memadukan fungsi hutan dengan pertanian), *silvopastura* (memadukan fungsi hutan dengan kegiatan peternakan), serta *agrosilvopastura* (mengombinasikan fungsi hutan dengan pertanian dan peternakan).

KESIMPULAN

1. Kendala pengembangan wisata di Cipendok cukup kompleks. Permasalahan tersebut tercermin di antaranya dari kondisi infrastruktur penunjang, kondisi sarana dan prasarana dan juga rendahnya keterlibatan masyarakat upaya pengembangan wisata.
2. Sampai saat ini manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat lokal pada keberadaan obyek wisata Curug Cipendok masih cenderung bersifat tidak langsung. Adanya infrastruktur jalan yang mendorong meningkatnya mobilitas warga merupakan dampak penting adanya wisata Cipendok bagi warga lokal. Namun manfaat secara langsung relatif masih rendah, di mana penyerapan tenaga kerja lokal masih terbatas, termasuk pula meningkatnya aktivitas jasa di sekitar obyek wisata hanya memberikan tambahan tenaga kerja lokal yang bersifat sementara saja.
3. Pengembangan lebih lanjut obyek wisata Cipendok akan memberikan dampak positif maupun negatif bagi masyarakat lokal. Perluasan ekowisata tersebut dapat berupa bentuk pembentukan desa wisata dan wisata buah dan sayur. Adanya desa wisata akan secara langsung meningkatkan peran aktif masyarakat lokal dalam pengembangan wisata di daerahnya. Keberadaan wisata kebun buah dan sayur selain akan mendorong perekonomian setempat juga akan mendorong peningkatan produksi hortikultura di Banyumas. Perluasan pengembangan ekonomi lainnya di sekitar obyek wisata yang dapat diterapkan antara lain pelibatan warga lokal dalam usaha

peternakan, baik dalam bentuk kemitraan dengan pihak swasta, desa binaan maupun pendirian koperasi ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Armida S, 2011, Arah Kebijakan Pembangunan Nasional dalam Menunjang Pariwisata Daerah, disampaikan pada Konferensi Pariwisata Nasional "Pembangunan Pariwisata Daerah untuk Mendukung Pariwisata Nasional dan Peningkatan Ekonomi Daerah", 6 Desember 2011, Jakarta
- BPS Kabupaten Banyumas, 2012, *Banyumas dalam Angka* (berbagai tahun terbitan), BPS Kabupaten Banyumas, Purwokerto
- Demartoto, Argyo, 2009, *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Alam Air Terjun Jumog, Desa Berjo, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar Provinsi Jawa Tengah*, Penelitian Perseorangan Dalam Bidang Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret, Maret 2009, Surakarta
- Qomariyah, Lailatul, 2009, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Meru Betiri (Studi Kasus Blok Rajegwesi SPTN I Sarongan)*, Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan Dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor
- Rangkuti, Freddy. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis dengan Analisis SWOT*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sianturi, Jhonny, 2007, *Sikap Dan Partisipasi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Wana Wisata Curug Kembar Batu Layang (Studi Kasus Di Desa Batu Layang, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Propinsi Jawa Barat)*, Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian, Bogor
- Sukmana, 2010, Konsep Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Potensi Lokal (Studi Di Desa Wisata Bunga Sidomulyo, Kota Batu-Jawa Timur), *Humanity, Volume 6, Nomor 1*, September 2010: 59 – 64
- Utama, Made Suyana, 2006, Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian dan Perubahan Struktur Ekonomi serta Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Bali, *Disertasi*, dalam bidang Ilmu Ekonomi Pembangunan, Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Wijayanti, Pini, Tanti Novianti dan Hastuti, 2008, Analisis Ekonomi dan Strategi Pengelolaan Ekowisata (Studi Kasus Kawasan Wisata Gunung Salak Endah kabupaten Bogor), *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, Vol. 13, No.3, Desember 2008.
- Yusmiadi, Dian Setia dan Mit Witjaksono, 2012, Dampak Pembangunan Obyek Wisata Penataran Terhadap Pembangunan Ekonomi Lokal di Kabupaten Blitar, *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Vol. 4, No.1, Maret 2012, Malang